

Peran *Money Ethics* dalam Memoderasi *Love Of Money* dan Gender Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Rafelia Cahyono Putri^{1*}, Afifudin², Nuril Badria³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Malang.

*Email Korespondensi : 22201082057@unisma.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the moderating role of money ethics in the relationship between love of money, gender, and perceptions of tax evasion ethics. Tax evasion remains a persistent ethical issue, particularly when viewed from a behavioral perspective that emphasizes individual values and ethical judgments. Grounded in ethical and behavioral theories, this study posits that a strong orientation toward money may shape ethical perceptions, while money-related ethical values may influence this relationship. Using a quantitative approach, data were collected from 105 accounting students selected through a proportional sampling technique to ensure representative distribution across the population. The data were gathered through questionnaires and analyzed using Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The results indicate that love of money has a positive and significant effect on perceptions of tax evasion ethics, whereas gender shows no significant effect. Furthermore, money ethics is proven to strengthen the influence of love of money on perceptions of tax evasion ethics, but it does not moderate the relationship between gender and perceptions of tax evasion ethics. These findings highlight the importance of ethical values related to money in shaping ethical perceptions and underscore the role of ethics education in accounting to mitigate unethical tax behavior.

Keywords: Love of money; gender; money ethics; tax evasion ethics

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penerimaan pajak merupakan pilar utama dalam pembiayaan negara sekaligus instrumen penting dalam menjaga keberlanjutan perekonomian nasional. Namun, di tengah dinamika perekonomian Indonesia yang dipengaruhi oleh globalisasi dan digitalisasi, upaya peningkatan penerimaan pajak tidak lagi menghadapi tantangan yang bersifat administratif semata. Meskipun realisasi penerimaan pajak relatif stabil dalam beberapa tahun terakhir, perlambatan pertumbuhan penerimaan menunjukkan bahwa potensi ekonomi yang tersedia belum sepenuhnya terkonversi menjadi penerimaan negara (Direktorat Jenderal Pajak, 2024). Kondisi ini mengindikasikan bahwa permasalahan perpajakan juga berkaitan dengan dimensi perilaku dan penilaian etis wajib pajak.

Sistem perpajakan *self-assessment* yang diterapkan di Indonesia memberikan kepercayaan kepada wajib pajak untuk memenuhi kewajiban perpajakannya secara mandiri (Fitdra & Inayati, 2022). Kepercayaan tersebut, pada satu sisi, bertujuan meningkatkan efisiensi dan kesadaran pajak, namun pada sisi lain membuka ruang terjadinya perilaku tidak patuh. Ketika kepatuhan pajak masih berada pada tingkat yang belum optimal, risiko penggelapan pajak menjadi semakin nyata. Praktik ini tidak hanya berdampak pada berkurangnya penerimaan negara, tetapi juga menimbulkan dilema etika karena bertentangan dengan prinsip keadilan dan tanggung jawab sosial (Kamil, 2021). Dalam situasi tertentu, penggelapan pajak bahkan dipersepsikan sebagai tindakan yang dapat diterima ketika manfaat finansial dianggap lebih besar daripada risiko sanksi yang mungkin dihadapi (Wardani & Subekti, 2023).

Persepsi etika terhadap penggelapan pajak terbentuk melalui interaksi berbagai faktor internal individu. Orientasi terhadap uang, yang dikenal sebagai *love of money*, menjadi salah

satu faktor yang banyak mendapat perhatian dalam penelitian perilaku. Individu dengan tingkat *love of money* yang tinggi cenderung menempatkan pencapaian keuntungan finansial di atas pertimbangan moral, sehingga menunjukkan toleransi yang lebih besar terhadap praktik penggelapan pajak (Dewanta & Machmuddah, 2019). Sejalan dengan hal tersebut, berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa orientasi berlebihan terhadap uang berkaitan dengan menurunnya sikap etis serta meningkatnya kecenderungan perilaku tidak etis, termasuk dalam konteks perpajakan (Asih & Dwiyantri, 2019; Astungkara et al., 2024).

Di samping orientasi terhadap uang, faktor gender juga berpotensi membentuk perbedaan persepsi etika dalam pengambilan keputusan perpajakan. Perbedaan peran sosial, kecenderungan pengambilan risiko, dan cara mempertimbangkan aspek moral antara laki-laki dan perempuan dapat memengaruhi cara individu menilai praktik penggelapan pajak. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki penilaian etis yang lebih ketat terhadap penggelapan pajak dibandingkan laki-laki (Nurachmi & Hidayatulloh, 2023). Namun, temuan lain menunjukkan bahwa pengaruh gender terhadap persepsi etika dan kepatuhan pajak tidak selalu konsisten (Nugrani et al., 2022). Ketidakkonsistenan ini mengindikasikan adanya celah penelitian yang masih perlu ditelaah lebih lanjut..

Dalam konteks tersebut, *money ethics* menjadi faktor penting yang berpotensi menjelaskan variasi persepsi etika penggelapan pajak. Sebagai nilai dan keyakinan individu dalam memandang serta mengelola uang secara etis, *money ethics* berperan dalam membentuk batas toleransi individu terhadap perilaku tidak etis. Individu dengan tingkat *money ethics* yang rendah cenderung lebih permisif terhadap penggelapan pajak, terutama ketika pertimbangan finansial mendominasi pengambilan keputusan (Hafizhah, 2016; Pratama et al., 2020). Oleh karena itu, *money ethics* diposisikan sebagai variabel moderasi yang berpotensi memperkuat pengaruh *love of money* dan gender terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Mengingat masih terbatasnya penelitian yang mengkaji peran *money ethics* sebagai variabel moderasi, khususnya pada mahasiswa akuntansi, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memperluas literatur etika perpajakan dengan menganalisis peran *money ethics* sebagai variabel moderasi pada hubungan antara *love of money*, gender, dan persepsi etika penggelapan pajak yang belum banyak ditelaah secara mendalam. Penelitian ini secara empiris melibatkan mahasiswa akuntansi sebagai subjek penelitian, mengingat peran mereka sebagai calon praktisi yang diharapkan memiliki pemahaman etika yang memadai dalam bidang akuntansi dan perpajakan.

TINJAUAN PUSTAKA

Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) menjelaskan bahwa perilaku individu merupakan konsekuensi dari niat untuk melakukan suatu tindakan. Niat tersebut dibentuk oleh tiga komponen utama, yaitu sikap individu terhadap perilaku, norma subjektif yang berasal dari pengaruh lingkungan sosial, serta persepsi kontrol perilaku yang mencerminkan keyakinan individu atas kemampuannya dalam mengendalikan perilaku tersebut. Dalam konteks perpajakan, TPB relevan digunakan untuk memahami bagaimana individu membentuk penilaian etis terhadap penggelapan pajak berdasarkan evaluasi pribadi, tekanan sosial, serta persepsi terhadap risiko dan kemampuan dalam melakukan tindakan tersebut. Oleh karena itu, TPB dipandang sebagai landasan teoritis yang tepat untuk menjelaskan perbedaan persepsi etika penggelapan pajak.

Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Persepsi merupakan proses kognitif individu dalam menafsirkan dan memberikan makna terhadap suatu objek atau peristiwa berdasarkan pengalaman, nilai, serta sudut pandang yang dimilikinya. Cara individu memersepsikan suatu kondisi berperan penting dalam

membentuk sikap dan perilaku, karena perbedaan persepsi dapat menghasilkan respons yang berbeda terhadap situasi yang sama (Nisa et al., 2023). Dalam perpajakan, persepsi etika penggelapan pajak mencerminkan penilaian individu mengenai dapat atau tidaknya praktik penggelapan pajak diterima secara moral. Persepsi ini merepresentasikan sikap individu terhadap penggelapan pajak sebagaimana dijelaskan dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*.

Love of Money

Love of money menggambarkan orientasi individu terhadap uang sebagai nilai utama dalam kehidupannya. Orientasi ini tidak hanya mencerminkan pencarian keuntungan finansial, tetapi juga membentuk pandangan dan sikap etis individu terhadap kekayaan (Rahman, 2020). Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, orientasi yang kuat terhadap uang berpotensi membentuk sikap yang lebih permisif terhadap perilaku yang menguntungkan secara finansial, termasuk dalam menilai etika penggelapan pajak. Oleh karena itu, orientasi terhadap uang menjadi faktor penting dalam menjelaskan variasi persepsi etika penggelapan pajak:

H1: *Love of Money* berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak

Gender

Gender dipandang sebagai konstruksi sosial yang mencerminkan perbedaan peran, tanggung jawab, dan pola perilaku antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk melalui interaksi faktor biologis, sosial, dan budaya. Konsep ini berbeda dengan jenis kelamin (*sex*) yang bersifat biologis dan ditentukan oleh karakteristik fisik seperti kromosom dan organ reproduksi. Gender lebih merujuk pada nilai, norma, dan ekspektasi sosial yang memengaruhi cara individu berpikir, berinteraksi, serta mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari (Kusumaningrum et al., 2025). Perbedaan ini membentuk variasi cara individu menilai suatu perilaku, termasuk dalam konteks etika perpajakan. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, gender berpotensi memengaruhi pembentukan sikap dan norma subjektif, sehingga menghasilkan perbedaan penilaian etis terhadap penggelapan pajak. Atas dasar argumen tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H2: Gender berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak

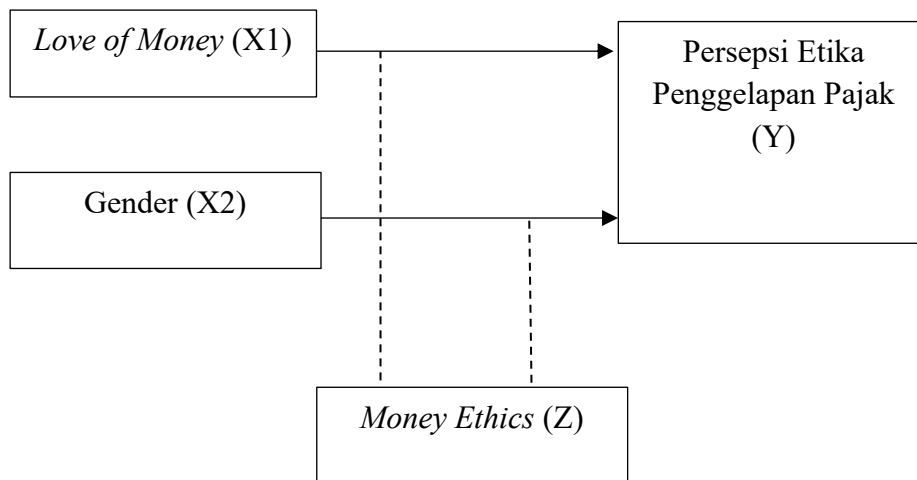
Money Ethics

Money ethics merupakan seperangkat nilai, keyakinan, dan pandangan individu terkait *Money ethics* menekankan dimensi moral dalam cara individu memandang dan menggunakan uang. Uang tidak hanya diperlakukan sebagai alat ekonomi, tetapi juga dievaluasi berdasarkan kesesuaiannya dengan nilai etika yang dianut individu (Ansar et al., 2019). Dalam situasi yang melibatkan konflik antara kepentingan finansial dan prinsip moral, *money ethics* berperan sebagai mekanisme penyaring dalam pengambilan keputusan. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, nilai etika terkait uang memengaruhi sikap dan norma subjektif individu, sehingga *money ethics* diposisikan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara karakteristik individu dan persepsi etika penggelapan pajak. Berdasarkan kerangka tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H3: *Money Ethics* memoderasi pengaruh *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak

H4: *Money Ethics* memoderasi pengaruh gender terhadap persepsi etika penggelapan pajak

Kerangka Konseptual



METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini melibatkan mahasiswa Program Studi Akuntansi semester 7 dari perguruan tinggi di Kota Malang sebagai populasi penelitian. Pemilihan populasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa pada tingkat ini telah menempuh mata kuliah perpajakan. Sampel ditentukan menggunakan teknik *proportional sampling*, dengan jumlah responden sebanyak 95 mahasiswa berdasarkan perhitungan rumus Slovin.

Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring. Pengukuran variabel dilakukan menggunakan skala Likert lima poin, sedangkan variabel gender dioperasionalkan melalui skala dummy.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan *SmartPLS*. Proses analisis diawali dengan statistik deskriptif, dilanjutkan dengan evaluasi model pengukuran (*outer model*) melalui uji validitas dan reliabilitas, serta evaluasi model struktural (*inner model*) menggunakan nilai R^2 , f^2 , dan Q^2 . Pengujian hipotesis dan uji moderasi dilakukan pada tahap akhir untuk menguji hubungan antarvariabel dalam model penelitian.

Definisi Operasionalisasi Variabel

Definisi operasional disusun untuk memastikan setiap variabel penelitian memiliki batasan dan indikator pengukuran yang jelas, sehingga hubungan antarvariabel dapat diuji secara empiris dan konsisten.

Persepsi Etika Penggelapan Pajak (Y)

Persepsi etika penggelapan pajak mencerminkan penilaian individu terhadap praktik penggelapan pajak dengan mempertimbangkan nilai moral dan norma sosial yang berlaku. Variabel ini menunjukkan sejauh mana penggelapan pajak dipersepsikan sebagai tindakan yang dapat ditoleransi atau dinilai sebagai perilaku tidak etis yang merugikan kepentingan publik (Ferdiawan et al., 2023). Individu yang memiliki tingkat persepsi etika yang lebih tinggi umumnya menunjukkan sikap penolakan terhadap penggelapan pajak karena dinilai tidak selaras dengan nilai kejujuran dan tanggung jawab kewarganegaraan. Indikator persepsi etika penggelapan pajak dalam penelitian ini mengacu pada Dinata & Andriani (2025), yang mencakup:

1. Keadilan Pajak
2. Konsekuensi Sosial
3. Norma Subjektif

Love of Money (X1)

Love of money menggambarkan tingkat kepentingan uang dalam kehidupan individu. Uang dipersepsikan tidak hanya sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai tolak ukur keberhasilan dan sumber motivasi dalam mencapai tujuan hidup. Individu dengan tingkat *love of money* yang tinggi cenderung menempatkan aspek finansial sebagai dasar utama dalam pengambilan keputusan, sehingga lebih berorientasi pada keuntungan materi (Astungkara et al., 2024). Dalam penelitian ini, *love of money* diasumsikan memengaruhi cara individu menilai aspek etika, khususnya dalam mempersepsikan praktik penggelapan pajak. Indikator *love of money* yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada Dinata dan Andriani (2025), meliputi:

1. Prioritas Utama
2. Motivasi Utama
3. Nilai diri

Gender (X2)

Gender dipahami sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk tidak hanya oleh faktor biologis, tetapi juga oleh konstruksi sosial dan budaya yang memengaruhi peran serta perilaku individu (Kamaliah et al., 2023). Perbedaan tersebut dapat menimbulkan variasi dalam cara individu menilai suatu tindakan, termasuk dalam penilaian etis. Dalam penelitian ini, gender digunakan untuk melihat perbedaan persepsi individu terhadap etika penggelapan pajak (Kusumaningrum et al., 2025). Indikator gender mengacu pada Hafizhah (2016), yaitu:

1. Laki-Laki
2. Perempuan

Money Ethics (Z)

Money ethics merujuk pada nilai dan prinsip moral yang dimiliki individu dalam memperoleh, mengelola, dan menggunakan uang secara bertanggung jawab (Wardani & Subekti, 2023). Dalam penelitian ini, *money ethics* diposisikan sebagai variabel moderasi yang memengaruhi hubungan antara *love of money* dan gender terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Indikator *money ethics* mengacu pada Nurfauziya et al.(2022), meliputi:

1. Pentingnya uang
2. Pandangan moral tentang uang
3. Uang sebagai simbol kesuksesan
4. Uang sebagai kekuasaan/pengaruh sosial
5. Uang sebagai kesempatan/kebebasan
6. Perilaku mengelola uang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian, yang mencakup nilai terendah, tertinggi, rata-rata, serta penyebaran data pada setiap variabel.

Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

No.	Indikator	Mean	Median	Min	Max	Std. Deviasi
1.	X1.1	3.3905	4.0000	1.00	5.00	1.41758
2.	X1.2	3.6476	4.0000	1.00	5.00	1.45431
3.	X1.3	3.5524	4.0000	1.00	5.00	1.42762
4.	X1.4	3.5905	4.0000	1.00	5.00	1.39156
5.	X1.5	3.4571	4.0000	1.00	5.00	1.46122
6.	X1.6	3.5810	4.0000	1.00	5.00	1.43300
7.	X2.1	1.5905	2.0000	1.00	2.00	0.49410

No.	Indikator	Mean	Median	Min	Max	Std. Deviasi
8.	Y1.1	3.5429	4.0000	1.00	5.00	1.41441
9.	Y1.2	3.5714	4.0000	1.00	5.00	1.46009
10.	Y1.3	3.6952	4.0000	1.00	5.00	1.38761
11.	Y1.4	3.6762	4.0000	1.00	5.00	1.34804
12.	Y1.5	3.6000	4.0000	1.00	5.00	1.35590
13.	Y1.6	3.6857	4.0000	1.00	5.00	1.42986
14.	Z1.1	3.4952	4.0000	1.00	5.00	1.40824
15.	Z1.2	3.4381	4.0000	1.00	5.00	1.44064
16.	Z1.3	3.3524	4.0000	1.00	5.00	1.46091
17.	Z1.4	3.6000	4.0000	1.00	5.00	1.41829
18.	Z1.5	3.7429	4.0000	1.00	5.00	1.35184
19.	Z1.6	3.4762	4.0000	1.00	5.00	1.40120

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diatas, diperoleh:

1. Variabel *love of money* memiliki nilai *mean* pada kisaran 3,39–3,65 dengan median 4, yang menunjukkan tingkat orientasi terhadap uang yang relatif tinggi.
2. Variabel gender menunjukkan nilai *mean* sebesar 1,59 dengan standar deviasi 0,49, yang mengindikasikan distribusi responden yang relatif seimbang.
3. Variabel persepsi etika penggelapan pajak memiliki nilai *mean* pada kisaran 3,54–3,70 dengan median 4, yang menunjukkan tingkat penilaian etis yang moderat.
4. Variabel *money ethics* menunjukkan nilai *mean* pada kisaran 3,35–3,74 dengan median 4, yang merefleksikan kecenderungan nilai etika uang yang relatif tinggi

B. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

a) Uji Validitas Konvergen

Pengujian validitas konvergen bertujuan untuk menilai tingkat keterwakilan indikator dalam membentuk konstruk penelitian, yang dievaluasi melalui nilai *outer loading* dan *Average Variance Extracted* (AVE).

Tabel 2 Hasil Uji Validitas Konvergen

Variabel	AVE	Kriteria	Validitas
<i>Love of Money</i>	0,805	$\geq 0,50$	Valid
<i>Money Ethics</i>	0,650	$\geq 0,50$	Valid
Persepsi Etika Penggelapan Pajak	0,680	$\geq 0,50$	Valid

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan hasil pengujian validitas konvergen, ringkasan hasil pengujian untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Variabel *love of money* memperoleh nilai AVE sebesar $0,805 > 0,50$, sehingga dinyatakan valid secara konvergen.
2. Variabel *money ethics* memiliki nilai AVE sebesar $0,650 > 0,50$, sehingga disimpulkan memenuhi persyaratan validitas konvergen.
3. Variabel persepsi etika penggelapan pajak menunjukkan nilai AVE sebesar $0,680 > 0,50$, dan dinyatakan valid secara konvergen.

b) Uji Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan diuji untuk memastikan bahwa setiap konstruk dalam model memiliki karakteristik yang berbeda dan tidak saling tumpang tindih dengan konstruk lainnya.

Tabel 3 Hasil Uji Validitas Diskriminan

Konstruk	Gender	<i>Love of Money</i>	<i>Money Ethics</i>	Persepsi Etika Penggelapan Pajak	<i>Money Ethics</i> x <i>Love of Money</i>	<i>Money Ethics</i> x Gender
<i>Love of Money</i>	0,044	-	-	-	-	-
<i>Money Ethics</i>	0,076	0,511	-	-	-	-
Persepsi Etika Penggelapan Pajak	0,072	0,536	0,582	-	-	-
<i>Money Ethics</i> x <i>Love of Money</i>	0,048	0,188	0,075	0,177	-	-
<i>Money Ethics</i> x Gender	0,004	0,055	0,101	0,144	0,090	-

Sumber: Data Primer (2026)

Hasil pengujian validitas diskriminan menunjukkan bahwa:

1. Nilai HTMT antara *love of money* dan konstruk lain berada di bawah ambang batas.
2. Nilai HTMT antara *money ethics* dan konstruk lain memenuhi kriteria yang ditetapkan.
3. Nilai HTMT antara persepsi etika penggelapan pajak dan variabel lain berada dalam batas yang diperkenankan.
4. Nilai HTMT pada konstruk interaksi *money ethics* × *love of money* dan *money ethics* × *gender* berada di bawah batas yang dipersyaratkan.

c) Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas instrumen dilakukan untuk mengukur tingkat konsistensi indikator dalam mengukur konstruk penelitian secara berulang.

Tabel 4 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	Kriteria	Ket.
<i>Love of Money</i>	0,961	0,951	≥ 0,70	Reliabel
<i>Money Ethics</i>	0,918	0,892	≥ 0,70	Reliabel
Persepsi Etika Penggelapan Pajak	0,927	0,906	≥ 0,70	Reliabel

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas instrumen, dapat disimpulkan:

1. Variabel *love of money* menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,951>0,70, sehingga dinyatakan reliabel.
2. Variabel *money ethics* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,892>0,70, sehingga disimpulkan variabel ini memiliki tingkat konsistensi yang baik.
3. Variabel persepsi etika penggelapan pajak memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,906>0,70, sehingga dinyatakan memenuhi kriteria reliabilitas.

C. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

a) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menilai kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel dependen dalam model penelitian.

Tabel 4 Nilai *R-Square* Model Struktural

Variabel Dependen	<i>R-square</i>	R^2 Adjusted
Persepsi etika penggelapan pajak	0,425	0,396

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi, diperoleh:

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai R-square pada variabel persepsi etika penggelapan pajak sebesar 0,425, yang berarti model penelitian mampu menjelaskan 42,5% variasi pada variabel tersebut melalui variabel independen, variabel moderasi, serta interaksi antar variabel yang diuji. Adapun sebesar 57,5% variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar model penelitian, seperti religiusitas, Machiavellian, orientasi moral, dan karakteristik individu lainnya yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

b) Effect Size (f^2)

Uji *effect size* bertujuan untuk menilai tingkat kekuatan pengaruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 5 Hasil Uji Effect Size (f^2)

Variabel	Persepsi Etika Penggelapan Pajak
Gender	0,002
<i>Love of Money</i>	0,201
<i>Money Ethics</i>	0,130
<i>Money Ethics</i> x <i>Love of Money</i>	0,071
<i>Money Ethics</i> x Gender	0,020

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan hasil uji *effect size*, dapat disimpulkan:

1. Variabel *gender* memiliki nilai f^2 sebesar 0,002, yang menunjukkan kontribusi pengaruh yang sangat kecil terhadap persepsi etika penggelapan pajak.
2. Variabel *love of money* menunjukkan nilai f^2 sebesar 0,201, yang mencerminkan pengaruh dengan kategori sedang.
3. Variabel *money ethics* memiliki nilai f^2 sebesar 0,130, yang menunjukkan pengaruh kecil hingga sedang terhadap variabel dependen.
4. Variabel interaksi *money ethics* × *love of money* memiliki nilai f^2 sebesar 0,071, yang mengindikasikan adanya efek moderasi dengan tingkat pengaruh yang relatif kecil.
5. Variabel interaksi *money ethics* × *gender* menunjukkan nilai f^2 sebesar 0,020, yang menandakan efek moderasi dengan kontribusi pengaruh yang rendah.

c) Predictive Relevance (Q^2)

Pengujian *predictive relevance* bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan prediktif model penelitian terhadap data observasi.

Tabel 6 Hasil Uji Predictive Relevance (Q^2)

Indikator	Q^2
Y1.1	0,239
Y1.2	0,266
Y1.3	0,191
Y1.4	0,113
Y1.5	0,171
Y1.6	0,333

Sumber: Data Primer (2026)

Hasil uji *predictive relevance* menunjukkan bahwa:

1. Seluruh indikator pada variabel persepsi etika penggelapan pajak memiliki nilai Q^2 lebih besar dari nol.
2. Nilai Q^2 indikator Y1.1 sampai dengan Y1.6 berada pada kisaran 0,113 hingga 0,333.
3. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan prediktif yang memadai dalam menjelaskan dan memprediksi persepsi etika penggelapan pajak.

D. Uji Hipotesis (Direct Effect)

Pengujian hipotesis melalui *direct effect* dilakukan untuk menganalisis pengaruh langsung antara variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 7 Hasil Uji Hipotesis

Hubungan Antar variabel	Koefisien Jalur (O)	T-statistic	P-value	Keterangan
X1 → Y	0,400	4,249	0,000	Berpengaruh positif signifikan
X2 → Y	- 0,032	0,396	0,692	Tidak berpengaruh signifikan

Sumber: *Output SmartPLS* (2026)

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh:

1. Variabel *love of money* menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,400 dengan *t-statistic* sebesar 4,249 dan *p-value* sebesar 0,000. Nilai tersebut berada di bawah batas signifikansi yang ditetapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa *love of money* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak.
2. Hubungan antara gender dan persepsi etika penggelapan pajak menunjukkan koefisien jalur sebesar -0,032 dengan nilai *t-statistic* sebesar 0,396 serta *p-value* sebesar 0,692. Temuan ini mengindikasikan bahwa gender tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

E. Uji Moderasi (*Moderating Effect*)

Uji moderasi dilakukan untuk menguji peran variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 8 Hasil Uji Moderasi

Hubungan Antar variabel	Koefisien Jalur (O)	T-statistic	P-value	Keterangan
Z x X1 → Y	0,243	2,245	0,025	Memperkuat
Z x X2 → Y	0,111	1,465	0,143	Tidak Memoderasi

Sumber: *Output SmartPLS* (2026)

Berdasarkan hasil uji moderasi dalam penelitian ini, dapat disimpulkan:

1. Hasil uji interaksi antara *money ethics* dan *love of money* menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,243 dengan *t-statistic* sebesar 2,245 dan *p-value* sebesar 0,025. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *money ethics* mampu berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara *love of money* dan persepsi etika penggelapan pajak.
2. Pengujian interaksi antara *money ethics* dan gender menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,111 dengan nilai *t-statistic* sebesar 1,465 serta *p-value* sebesar 0,143. Dengan demikian, *money ethics* tidak terbukti memoderasi hubungan antara gender dan persepsi etika penggelapan pajak.

Pembahasan

Pengaruh *Love of Money* terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak, sehingga hipotesis pertama diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa orientasi individu terhadap uang berperan dalam membentuk penilaian etis terhadap praktik penggelapan pajak. Individu yang menempatkan uang sebagai prioritas utama cenderung mengevaluasi suatu tindakan berdasarkan manfaat finansial yang diperoleh, sehingga penggelapan pajak dapat dipandang lebih toleran dari sudut pandang etika.

Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), *love of money* memengaruhi sikap individu terhadap perilaku, khususnya dalam menilai konsekuensi ekonomi dari suatu tindakan. Ketika keuntungan finansial dipersepsikan lebih dominan, standar etika yang digunakan dalam menilai penggelapan pajak menjadi lebih longgar. Hasil ini sejalan dengan penelitian Dewanta & Machmuddah (2019), Rismauli et al. (2023), serta Mochtar et al. (2024) yang menyatakan bahwa orientasi uang yang tinggi berkorelasi dengan meningkatnya toleransi terhadap

penggelapan pajak. Namun demikian, temuan ini berbeda dengan beberapa penelitian lain yang menyebutkan bahwa *love of money* tidak selalu memengaruhi persepsi etika penggelapan pajak, sehingga menunjukkan adanya perbedaan konteks penelitian.

Pengaruh Gender terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Hasil pengujian menunjukkan bahwa gender tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak, sehingga hipotesis kedua ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak menjadi faktor penentu dalam membentuk penilaian etis individu terhadap praktik penggelapan pajak.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB), karakteristik demografis seperti gender tidak secara langsung memengaruhi pembentukan sikap, norma subjektif, maupun persepsi kontrol perilaku. Persepsi etika lebih dipengaruhi oleh sistem nilai, lingkungan sosial, serta tingkat pemahaman individu terhadap perpajakan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa gender berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Penelitian Dewanta & Machmuddah (2019), Nurachmi & Hidayatulloh (2023), serta Kamaliah et al. (2023) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan cara pandang etis antara laki-laki dan perempuan dalam menilai praktik penggelapan pajak. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh gender terhadap persepsi etika bersifat kontekstual dan dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden serta lingkungan penelitian.

Peran Moderasi *Money Ethics* pada Hubungan *Love of Money* dan Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Hasil analisis moderasi menunjukkan bahwa *money ethics* mampu memperkuat pengaruh *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak, sehingga hipotesis ketiga diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh orientasi terhadap uang dalam membentuk persepsi etika tidak bersifat langsung, melainkan dipengaruhi oleh nilai etis individu terkait uang. Individu dengan tingkat *love of money* yang tinggi tidak selalu bersikap permisif terhadap penggelapan pajak apabila memiliki *money ethics* yang kuat.

Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior* (TPB), *money ethics* berperan sebagai nilai internal yang membentuk sikap dan mengendalikan evaluasi perilaku. Nilai etika terkait uang berfungsi sebagai batas moral yang memengaruhi cara individu menafsirkan manfaat finansial dari penggelapan pajak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri & Mahmudah (2020), Pratama et al. (2020), serta Mapparessa et al. (2023) yang menegaskan pentingnya *money ethics* dalam membentuk persepsi etika penggelapan pajak, meskipun terdapat penelitian lain yang menunjukkan hasil berbeda.

Peran *Money Ethics* pada Hubungan Gender dan Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *money ethics* tidak mampu memoderasi hubungan antara gender dan persepsi etika penggelapan pajak, sehingga hipotesis keempat ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan gender tidak secara otomatis memengaruhi persepsi etika individu, meskipun individu memiliki nilai etika tertentu terkait uang.

Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior* (TPB), pembentukan persepsi etika lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai internal dan pertimbangan moral individu dibandingkan oleh karakteristik demografis seperti gender. *Money ethics* merefleksikan pandangan moral seseorang dalam memaknai dan menggunakan uang, sehingga berperan dalam membentuk sikap terhadap perilaku yang berkaitan dengan aspek finansial. Sementara itu, gender lebih berkaitan dengan konstruksi peran sosial dan pola pengambilan keputusan individu. Sejumlah penelitian terdahulu menjelaskan bahwa perbedaan gender dan nilai *money ethics* dapat memengaruhi cara individu menilai suatu tindakan (Hafizhah, 2016; Kusumaningrum et al., 2025; Wardani & Subekti, 2023). Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh gender terhadap persepsi etika bersifat kontekstual dan dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden serta lingkungan penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *love of money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi orientasi individu terhadap uang, maka semakin besar pula kecenderungan individu untuk memandang penggelapan pajak sebagai perilaku yang dapat diterima secara etis. Sementara itu, gender tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak, sehingga perbedaan jenis kelamin tidak menjadi faktor penentu dalam penilaian etika tersebut. Selain itu, *money ethics* terbukti mampu memperkuat hubungan antara *love of money* dan persepsi etika penggelapan pajak, namun tidak berperan sebagai variabel moderasi pada hubungan antara gender dan persepsi etika penggelapan pajak.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, responden penelitian hanya berasal dari mahasiswa akuntansi semester 7, sehingga hasil penelitian belum sepenuhnya mencerminkan kondisi populasi yang lebih luas, terutama mengingat adanya perbedaan kurikulum antar perguruan tinggi terkait pembelajaran etika. Kedua, keterbatasan akses dan perizinan dalam pengumpulan data berdampak pada jumlah serta keragaman responden yang dapat dijangkau. Ketiga, model penelitian hanya mencakup variabel *love of money*, gender, *money ethics*, dan persepsi etika penggelapan pajak, sehingga masih memungkinkan adanya faktor lain yang turut memengaruhi persepsi etika tersebut. Keempat, penggunaan kuesioner sebagai metode pengumpulan data berpotensi menimbulkan bias akibat subjektivitas dan kecenderungan responden dalam memberikan jawaban yang dianggap sesuai secara sosial.

Saran

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan responden dengan melibatkan latar belakang pendidikan, tingkat semester, dan pengalaman yang lebih beragam, serta mempertimbangkan perbedaan kurikulum etika sebagai faktor pendukung. Selain itu, diperlukan perencanaan strategi pengumpulan data yang lebih variatif, termasuk penggunaan metode tambahan seperti wawancara atau observasi, guna meningkatkan kedalaman dan kualitas data. Penelitian di masa mendatang juga diharapkan dapat mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel lain yang relevan, seperti religiositas, lingkungan sosial, tingkat pemahaman perpajakan, pengalaman kerja, dan tekanan sosial, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi persepsi etika penggelapan pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ansar, R., Mahdi, S. A. R., & Susi, W. (2019). the Relationship of Money Ethics on Tax Evasion With Intrinsic Religiosity, Extrinsic Religiosity, and Materialism As Moderating Variables (Case on Private Taxpayers Listed in Kpp Pratama Ternate). *Accountability*, 7(02), 33. <https://doi.org/10.32400/ja.24691.7.02.2018.33-47>
- Asih, N. P. S. M., & Dwiyantri, K. T. (2019). Pengaruh Love Of Money, Machiavellian, dan Equity Sensitivity Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak (Tax Evasion). *E-Jurnal Akuntansi*, 26(2), 1412–1435. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i02.p21>
- Astungkara, A., Rois, D. I. N., Kurniati, S., & Dewangga, W. P. (2024). Peran Love of Money, Self-Esteem, dan Gender pada Persepsi Etis (Studi pada Mahasiswa Akuntansi Generasi Z). *Ratio: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 5(1), 54. <https://doi.org/10.30595/ratio.v5i1.19799>

- Dewanta, M. A., & Machmuddah, Z. (2019). Gender, Religiosity, Love of Money, and Ethical Perception of Tax Evasion. In *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis* (Vol. 6, Issue 1, pp. 71–84). <https://doi.org/10.24815/jdab.v6i1.10990>
- Dinata, A. P., & Andriani, S. (2025). Pemahaman Pajak dan Love of Money terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak dengan Moderasi Religiusitas. *Jurnal E-Bis*, 9(1), 48–62. <https://jurnal.politeknik-kebumen.ac.id/E-Bis/article/view/2220>
- Direktorat Jenderal Pajak, K. (2024). Laporan Kinerja 2024 DITJEN EBTKE. In *Ditjen EBTKE*. <https://www.esdm.go.id/assets/media/content/content-laporan-kinerja-ditjen-ebtke-tahun-2024.pdf>
- Ferdiawan, I. D., Faisol, I. A., & Zuhdi, R. (2023). Pengaruh Gender, Love of Money, Machiavellian, Pemahaman Pajak Dan Religiusitas Terhadap Persepsi Etis Penggelapan Pajak (Studi Wajib Pajak KPP Pratama Bangkalan). *Simposium Nasional Perpajakan*, 2(1), 90–105.
- Fitdra, M. I. I., & Inayati. (2022). Self-Assessment System in Indonesian Taxation: Weakness or Strength? 1. *Jurnal Pemikiran Administrasi Negara*, 14(1), 54–64. <https://doi.org/10.15575/jpan.v14i1.17791>
- Hafizhah, I. (2016). Pengaruh Etika Uang (Money Ethics) Terhadap Kecurangan Pajak (Tax Evasion) Dengan Religiusitas, Gender, Dan Materialisme Sebagai Variabel Moderasi. In *Jom Fekon* (Vol. 3, Issue 1, pp. 1652–1665).
- Kamaliah, R. S., Afifudin, & Nandiroh, U. (2023). Pengaruh Gender, Religiusitas dan Sikap Love of Money Terhadap Etika Penggelapan Pajak UMKM di Malang Raya. *E_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 12(02), 399–407. <http://jim.unisma.ac.id/index.php/jra>,
- Kamil, I. (2021). Praktik Penggelapan Pajak Dipengaruhi Oleh Sistem Perpajakan, Keadilan Pajak, Diskriminasi Pajak Sanksi Pajak dan Deteksi Kecurangan. *Jurnal Perspektif Manajerial Dan Kewirausahaan*, 1(2), 148–163. <https://jurnal.undira.ac.id/jpmk/article/view/52>
- Kusumaningrum, N. D., Paramitha, N. A., Makmun, S., & Poerwanti, S. D. (2025). Tafsir Perilaku Etis menurut Pemahaman Akademisi Akuntansi dilihat dari Perbedaan Gender. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 5(2), 115–123. <https://doi.org/10.35313/ialj.v5i2.4624>
- Mapparessa, N., Shanabilla, S., & Yamin, N. Y. (2023). The Influence of Money Ethics and Distrust of Tax Authorities on Ethical Perceptions of Tax Evasion (Empirical Study of Individual Taxpayers Registered at KPP Pratama Palu, Central Sulawesi). *Proceeding Medan International Conference Economics and Business*, 1, 1775–1787.
- Mochtar, P. K., Fala, D. Y. A. S., & Zam, I. Z. (2024). Pengaruh Sistem Perpajakan , Keadilan Pajak , Love Of Money , Diskriminasi Pajak , Teknologi dan Informasi Perpajakan terhadap Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi Mengenai Etika Penggelapan Pajak. *EKONOMIKA45*, 11(2), 1077–1087. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v11i2.2624>
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 213–226.
- Nugrani, A., Yanto, S., & Mikrad. (2022). Pengaruh Gender, Biaya Kepatuhan Pajak Dan Lingkungan Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib. *Jurnal Comparative: Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 60–74. <https://doi.org/10.31000/combis.v4i1.8408>
- Nurachmi, D. A., & Hidayatulloh, A. (2023). Pengaruh Gender, Religiusitas, dan Love of Money Terhadap Etika Penggelapan Pajak. *E_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 12(1), 399–407.
- Nurfauziya, A., Khoirunnisa, F., & Riantika, R. L. (2022). Pengaruh Money Ethics Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Agama, Materialisme, Love Of Money, Dan Kondisi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi. *ACE| Accounting Research Journal*, 2(1), 79–101. <https://journal.feb.unipa.ac.id/index.php/ace>

- Pratama, P. A. S., Musmini, L. S., & Wahyuni, M. A. (2020). Pengaruh money ethics, etika wajib pajak, religiusitas intrinsik dan ekstrinsik dan tax morale terhadap persepsi wajib pajak mengenai tax evasion (Studi empiris pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kota Singaraja). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 11(1), 44–55.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/24643>
- Putri, I., & Mahmudah, H. (2020). Pengaruh Keadilan, Diskriminasi dan Etika Uang (Money Ethics) Terhadap Persepsi Mengenai Etika Penggelapan Pajak (Tax Evasion). *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 5(1), 46–66.
- Rahman, F. (2020). The relationships among love of money and unethical behaviour. *Journal of Contemporary Accounting*, 2(3), 141–150.
<https://doi.org/10.20885/jca.vol2.iss3.art3>
- Rismauli, C. N., Eprianto, I., & Pramukty, R. (2023). LOVE OF MONEY TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA MENGENAI TAX EVASION / PENGELAPAN PAJAK (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya). *Journal Economica*, 2(3), 447–463.
- Wardani, D. K., & Subekti, M. (2023). The Effect of Money Ethic on Tax Evasion with Religiosity, Materialism, and Gender as Moderating Variables. *Invoice : Jurnal Ilmu Akuntansi*, 5(1), 79–90. <https://doi.org/10.26618/inv.v5i1.10138>